



## PENGARUH PEMBIAYAAN PERBANKAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA

Farah Chalisa<sup>\*1</sup>, Muhammad Maulana<sup>2</sup>, Israk Ahmadsyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\*Corresponding Author: [farahchalisa@gmail.com](mailto:farahchalisa@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 01 March 2025</p> <p>Revised : 04 April 2025</p> <p>Accepted : 03 May 2025</p> <p>Publication : 30 May 2025</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are a fundamental pillar of Indonesia's economy, contributing significantly to employment generation and income distribution. However, limited access to formal financing remains a key obstacle to improving MSME performance and expanding business capacity. This study aims to examine the effect of bank financing on MSME performance in Indonesia, measured by production value, assets, and employment. This research uses provincial-level panel data of MSMEs in Indonesia from 2017 to 2023, excluding several newly established provinces. Panel data regression analysis is applied to investigate the impact of investment financing and working capital financing on MSME performance indicators. The findings reveal that bank financing has a positive and significant effect on production value, asset growth, and labor absorption. These results underline the strategic role of banks as financial intermediaries in supporting MSME development and promoting sustainable and inclusive economic growth in Indonesia.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Pembiayaan Perbankan, UMKM, Nilai Produksi, Aset, Tenaga Kerja</i></p> <p><b>Kata Kunci :</b> <i>Bank Financing, MSMEs, Production Value, Assets, Labor</i></p>	<p><b>Abstrak:</b> Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Namun demikian, keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan kinerja UMKM dan memperluas kapasitas usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan terhadap kinerja UMKM di Indonesia yang diukur melalui nilai produksi, aset, dan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data panel UMKM tingkat provinsi di Indonesia selama periode 2017 hingga 2023, dengan pengecualian beberapa provinsi hasil pemekaran baru. Analisis regresi data panel diterapkan untuk menguji pengaruh pembiayaan investasi dan pembiayaan modal kerja terhadap indikator kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi, pertumbuhan aset, dan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini menegaskan peran strategis perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam mendukung pengembangan UMKM serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia.</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak utama ekonomi lokal dan penopang ketahanan ekonomi nasional. Di tengah berbagai tantangan ekonomi global dan domestik, UMKM terbukti relatif adaptif dan mampu bertahan dibandingkan sektor usaha besar.

UMKM merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, serta penyerapan tenaga kerja. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak sektor riil yang relatif tahan terhadap berbagai gejolak ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja UMKM menjadi isu penting dalam upaya memperkuat struktur ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Kinerja UMKM dapat dilihat dari kemampuan usaha dalam mengelola dan mengoptimalkan faktor-faktor nilai produksi yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kinerja UMKM umumnya diukur melalui perkembangan nilai nilai produksi, aset, dan penyerapan tenaga kerja. Ketiga indikator tersebut mencerminkan tingkat keberhasilan UMKM dalam menjalankan aktivitas usaha sekaligus menggambarkan kontribusinya terhadap perekonomian.

Nilai produksi menjadi indikator utama yang menggambarkan tingkat keberhasilan UMKM dalam mengelola aset dan tenaga kerja secara efektif. Nilai nilai produksi yang meningkat mencerminkan kemampuan UMKM dalam mengoptimalkan faktor-faktor nilai produksi yang dimiliki untuk menghasilkan output yang bernilai ekonomi. Sebaliknya, nilai nilai produksi yang rendah atau stagnan dapat mengindikasikan adanya keterbatasan modal, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta kurang optimalnya proses nilai produksi.

Aset UMKM mencerminkan kapasitas modal dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh pelaku usaha. Peningkatan aset menunjukkan adanya akumulasi modal yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas skala usaha, meningkatkan sarana dan prasarana nilai produksi, serta memperbaiki efisiensi operasional. Aset yang memadai memungkinkan UMKM untuk melakukan investasi pada peralatan nilai produksi dan teknologi yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha.

Selain nilai nilai produksi dan aset, tenaga kerja juga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja UMKM. Jumlah tenaga kerja yang diserap menunjukkan perkembangan skala usaha, sementara kualitas tenaga kerja berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan kualitas output yang dihasilkan. UMKM dengan tenaga kerja yang produktif dan terampil cenderung mampu meningkatkan kapasitas nilai produksi serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran.

Meskipun demikian, pengembangan UMKM masih dihadapkan pada berbagai permasalahan struktural, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Keterbatasan modal menyebabkan UMKM sulit meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, serta mengadopsi teknologi yang lebih efisien. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kinerja UMKM yang tercermin dari nilai produksi, aset, dan penyerapan tenaga kerja.

Namun demikian, peningkatan kinerja UMKM yang tercermin dari nilai nilai produksi, aset, dan tenaga kerja tidak terlepas dari ketersediaan dan akses terhadap sumber pembiayaan. Keterbatasan modal masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi UMKM dalam mengembangkan usahanya. Banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam memperluas kapasitas nilai produksi, menambah aset produktif, serta meningkatkan kualitas tenaga kerja akibat terbatasnya dukungan pembiayaan.

Pembiayaan modal kerja memiliki peran penting dalam menunjang kelangsungan operasional UMKM, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, serta pembiayaan aktivitas distribusi dan pemasaran. Ketersediaan modal kerja yang memadai memungkinkan proses nilai produksi berjalan secara berkelanjutan dan efisien. Sebaliknya, keterbatasan pembiayaan modal kerja dapat menghambat aktivitas nilai produksi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai nilai produksi dan kinerja usaha.

Perbankan, baik konvensional maupun syariah, memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi dalam menyediakan pembiayaan bagi sektor produktif, termasuk UMKM. Namun, realisasi pembiayaan UMKM oleh perbankan masih belum optimal jika dibandingkan dengan potensi dan kebutuhan modal UMKM di Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pembiayaan perbankan mampu meningkatkan kinerja UMKM secara nyata.

UMKM berperan sangat besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah terdapat 65,5 juta unit usaha di Indonesia yang mencakup 99% dari seluruh pelaku usaha nasional. Pada tahun 2023, jumlah umkm mencapai 66 juta jiwa, sehingga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar, yakni sekitar 117 juta (97%) dari total angkatan kerja Indonesia. Kontribusi UMKM tidak hanya terlihat dari sisi angka, tetapi juga dalam konteks pemerataan ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan terhadap kinerja UMKM di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan indikator kinerja UMKM yang komprehensif, yaitu nilai produksi, aset, dan tenaga kerja, serta cakupan data panel lintas provinsi dalam periode waktu yang relatif panjang

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan telah ditentukan sebelumnya menggunakan data sekunder. Menghubungkan variabel dalam masalah hipotesis data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data sekunder dengan jenis runtun waktu (time series) pada kurun waktu 8 tahun terakhir. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta teknik kepustakaan.

Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara sistematis. Berdasarkan dimensi waktunya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Data panel dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, meningkatkan derajat kebebasan (degree of freedom), serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan penggunaan data time series atau cross section secara terpisah.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya data terkait perkembangan UMKM, yaitu: nilai nilai produksi dan omset usaha. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berupa data statistik perbankan syariah dan konvensional yang berkaitan dengan pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi kepada UMKM.

Data yang dikumpulkan bersumber dari publikasi resmi yang relevan dengan variabel penelitian, seperti laporan statistik dari Badan Pusat Statistik yang tercantum pada situs web BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), laporan keuangan perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan pada situs web ([data.ojk.go.id](http://data.ojk.go.id)) serta Kementerian Koperasi dan UKM (<https://www.kemenkopukm.go.id>). Data dikumpulkan dalam bentuk runtut waktu tahunan, yang mencakup indikator pembiayaan perbankan seperti jumlah pembiayaan umkm yaitu: pembiayaan investasi dan modal kerja. Indikator kinerja UMKM (seperti aset, jumlah tenaga kerja, dan jumlah nilai produksi).

Metode analisis data atau pengolahan data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel yang ada sehingga menghasilkan penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Data penelitian ini dikategorikan sebagai data panel yaitu: gabungan dua data, time series dan cross section yang mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Oleh karena itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model matematika dan statistik yang diklasifikasikan dalam analisis data panel. Penulis menggunakan software Eviews versi 10 untuk mempermudah menganalisis data.

Penelitian ini menggunakan variabel yang terbagi menjadi dua jeni, yaitu: variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

Tabel 1. Klasifikasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala	Sumber Data
<b>Pembiayaan Modal Kerja (X<sub>1</sub>)</b>	Pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada UMKM untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha dalam jangka pendek.	Total pembiayaan modal kerja (Rp)	Rasio	Bank Syariah (Laporan OJK)
<b>Pembiayaan Investasi (X<sub>2</sub>)</b>	Pembiayaan yang digunakan UMKM untuk penambahan aset tetap dan pengembangan kapasitas usaha.	Total pembiayaan investasi (Rp)	Rasio	Bank Syariah (Laporan OJK)
<b>Aset UMKM (Y<sub>1</sub>)</b>	Seluruh kekayaan usaha yang dimiliki UMKM dan digunakan untuk menunjang kegiatan usaha.	Total aset usaha (Rp)	Rasio	Laporan OJK
<b>Nilai Nilai produksi UMKM (Y<sub>2</sub>)</b>	Nilai output barang dan/atau jasa yang dihasilkan UMKM dalam satu periode tertentu.	Total nilai nilai produksi (Rp)	Rasio	BPS
<b>Tenaga Kerja UMKM (Y<sub>3</sub>)</b>	Jumlah orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan nilai produksi dan operasional UMKM.	Jumlah tenaga kerja (orang)	Rasio	BPS

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap seluruh indikator kinerja UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa peran lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Secara umum, akses terhadap pembiayaan formal memungkinkan pelaku UMKM untuk memperoleh tambahan modal yang dibutuhkan guna memperluas skala usaha, meningkatkan produktivitas, serta memperbaiki efisiensi operasional.

Secara lebih rinci, pembiayaan investasi terbukti meningkatkan nilai produksi dan aset UMKM secara signifikan. Peningkatan nilai produksi mencerminkan bertambahnya kapasitas output yang dihasilkan oleh pelaku usaha setelah memperoleh tambahan modal investasi. Modal tersebut umumnya digunakan untuk pembelian mesin, peralatan produksi, teknologi pendukung, maupun pengembangan fasilitas usaha. Dengan adanya penambahan aset produktif, proses produksi menjadi lebih efisien dan mampu menghasilkan output dalam jumlah yang lebih besar maupun dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan UMKM tidak hanya bersifat ekspansif, tetapi juga meningkatkan daya saing usaha dalam jangka panjang.

Selain itu, peningkatan aset sebagai dampak dari pembiayaan investasi juga memperkuat struktur permodalan UMKM. Aset yang bertambah tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga dapat menjadi jaminan (*collateral*) untuk memperoleh pembiayaan tambahan di masa mendatang. Dengan demikian, pembiayaan investasi memiliki efek berganda (*multiplier effect*), yaitu meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperbaiki akses pembiayaan di periode selanjutnya. Kondisi ini menciptakan siklus pertumbuhan yang berkelanjutan bagi UMKM.

Sementara itu, pembiayaan modal kerja juga terbukti berpengaruh positif terhadap nilai produksi dan penyerapan tenaga kerja. Modal kerja yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk menjaga kelancaran operasional usaha sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, distribusi produk, serta pemenuhan kewajiban jangka pendek lainnya. Tanpa dukungan modal kerja yang cukup, aktivitas produksi dapat terganggu, sehingga menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan usaha.

Pengaruh positif pembiayaan modal kerja terhadap nilai produksi menunjukkan bahwa likuiditas yang terjaga mampu meningkatkan intensitas kegiatan usaha. Ketika bahan baku tersedia tepat waktu dan proses produksi berjalan tanpa hambatan, maka

volume produksi dapat ditingkatkan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Selain itu, meningkatnya aktivitas produksi mendorong kebutuhan tenaga kerja tambahan, sehingga pembiayaan modal kerja juga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Dari perspektif makroekonomi, temuan ini memiliki implikasi penting terhadap penciptaan lapangan kerja dan pengurangan tingkat pengangguran. UMKM dikenal sebagai sektor yang padat karya (*labor-intensive*), sehingga setiap peningkatan kapasitas produksi cenderung diikuti oleh peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, pembiayaan modal kerja tidak hanya berdampak pada kinerja internal usaha, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara lebih luas melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori intermediasi keuangan yang menyatakan bahwa lembaga keuangan berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Melalui fungsi intermediasi tersebut, dana yang sebelumnya menganggur dapat dialokasikan ke sektor riil, termasuk UMKM, sehingga menciptakan nilai tambah dalam perekonomian. Pembiayaan yang disalurkan untuk tujuan produktif akan meningkatkan output, memperluas usaha, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan formal merupakan faktor kunci dalam pengembangan UMKM. Pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap kredit perbankan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan modal sendiri atau pembiayaan informal. Akses pembiayaan formal biasanya disertai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi dari pihak bank, yang secara tidak langsung mendorong pelaku usaha untuk mengelola usahanya secara lebih profesional dan akuntabel.

Namun demikian, efektivitas pembiayaan perbankan dalam meningkatkan kinerja UMKM juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan manajerial, literasi keuangan, serta kondisi pasar. Pembiayaan yang besar tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan pengelolaan usaha yang baik. Oleh karena itu, sinergi antara akses pembiayaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam memaksimalkan dampak pembiayaan terhadap kinerja UMKM.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiayaan perbankan, baik dalam bentuk pembiayaan investasi maupun modal kerja, memiliki

peran strategis dalam meningkatkan kinerja UMKM yang tercermin melalui peningkatan nilai produksi, akumulasi aset, dan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, kebijakan yang mendorong perluasan akses pembiayaan perbankan bagi UMKM perlu terus diperkuat, disertai dengan program pendampingan dan peningkatan kapasitas usaha, agar dampak positif pembiayaan dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia. Pembiayaan investasi dan pembiayaan modal kerja terbukti mampu meningkatkan nilai produksi, aset, dan penyerapan tenaga kerja UMKM. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan akses UMKM terhadap pembiayaan perbankan yang produktif dan berkelanjutan. Pemerintah dan otoritas keuangan diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang mendukung pembiayaan UMKM, termasuk penyederhanaan persyaratan kredit, penguatan skema penjaminan, dan peningkatan literasi keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kualitas manajemen usaha dan adopsi teknologi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM.

## REFERENCES

- Ascarya. (2015). DETERMINANTS OF ISLAMIC BANKING PROFITABILITY IN INDONESIA. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 187–206.
- Beik, I. S., & Aprianti, R. (2013). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBIAYAAN BANK SYARIAH UNTUK SEKTOR UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 109–122.
- Hidayat, T., & Abduh, M. (2012). DOES FINANCIAL PERFORMANCE INFLUENCE THE GROWTH OF ISLAMIC BANKING IN INDONESIA? *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 8(2), 37–46.
- Ismail, A. G., & Tohirin, A. (2010). ISLAMIC BANKING AND ECONOMIC GROWTH: EVIDENCE FROM INDONESIA. *Journal of Islamic Economics*, 3(1), 45–60.
- Kurniawati, E., Nugroho, P. I., & Arifin, Z. (2012). PERAN SEKTOR PERBANKAN DALAM PENGEMBANGAN UMKM DI INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 14(4), 417–438.

- Lestari, R. (2017). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(1), 1–8.
- Mulyani, S., & Nasir, A. (2020). FINANCIAL INCLUSION AND MSME DEVELOPMENT IN INDONESIA. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(5), 223–230.
- Pratama, B. A. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBIJAKAN PEMBIAYAAN UMKM PADA PERBANKAN SYARIAH. *Etikonomi*, 13(2), 123–138.
- Rokhayati, I. (2015). PENGUKURAN KINERJA PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH. *Monex: Journal of Accounting Research*, 4(2), 1–10.
- Sari, M., & Setiawan, D. (2021). THE EFFECT OF CREDIT ACCESS ON MSME PERFORMANCE IN INDONESIA. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 123–130.
- Sudaryanto, R., & Wijayanti, R. (2014). STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM MENGHADAPI PASAR BEBAS ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 1–10.
- Wahyuni, S., & Fitriani, N. (2018). THE ROLE OF ISLAMIC MICROFINANCE IN EMPOWERING MSMES. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 3(2), 145–162.
- Wibowo, M. G., & Syaichu, M. (2013). ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, FDR, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 1–10.
- Yudaruddin, R. (2019). BANK LENDING AND MSME PERFORMANCE: EVIDENCE FROM INDONESIA. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(2), 147–156.
- Yuliani. (2017). HUBUNGAN INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN UMKM DI INDONESIA. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 210–220.